

## Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Terhadap Nilai Ekspor Indonesia 2012-2022

Amanda Ayudia Putri<sup>1</sup>, Arzesy Alena Ayu Yuvikaria<sup>2</sup>, Firda Ainiya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, (0271) 717417, e-mail:  
[b100220452@student.ums.ac.id](mailto:b100220452@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, (0271) 717417, e-mail:  
[b100220456@student.ums.ac.id](mailto:b100220456@student.ums.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57162, (0271) 717417, e-mail:  
[b100220467@student.ums.ac.id](mailto:b100220467@student.ums.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

---

#### Article history:

Received 30 Juli 2025

Received in revised form 5 Agustus 2025

Accepted 29 Agustus 2025

Available online 11 September 2025

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the fluctuations in Indonesia's export value over the past decade and to understand the macroeconomic factors influencing it, such as inflation, the exchange rate of the Indonesian rupiah, and interest rates. The research employs a quantitative approach using quarterly time series data from 2012 to 2022, along with multiple regression analysis to examine the relationships among the variables. The findings reveal that the exchange rate of the rupiah and interest rates have a significant negative effect on export value, while inflation shows a positive but insignificant influence. The regression model demonstrates strong predictive capability, with an R-squared value of 0.78, indicating that 78% of the variation in export value can be explained by these three independent variables. The results of this study are expected to provide insights for policymakers in formulating effective strategies to enhance Indonesia's export competitiveness and to encourage further research on the economic dynamics affecting the export sector.

**Keywords:** Exports, Inflation, Exchange Rate, Interest Rates, Multiple Regression.

---

#### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi nilai ekspor Indonesia dalam dekade terakhir dan memahami faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhinya, seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data *time series* triwulanan dari tahun 2012 hingga 2022, serta metode analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor, sedangkan inflasi menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. Model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang baik, dengan nilai R-squared sebesar 0,78, yang mengindikasikan bahwa 78% variasi dalam nilai ekspor dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai dinamika perekonomian yang mempengaruhi sektor ekspor.

**Kata Kunci:** Ekspor, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Regresi Berganda.

## 1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia yang terus berkembang menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu komponen vital yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks ini, kegiatan ekspor tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan negara, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Ekspor yang kuat dapat memperkuat neraca perdagangan, meningkatkan cadangan devisa, dan memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Namun, dalam dekade terakhir, nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, termasuk inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Menurut Salvatore (2014), ketiga variabel ini memiliki peran penting dalam menentukan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Fluktuasi nilai ekspor ini menjadi perhatian utama, terutama mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi besar dalam sektor ekspor. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha dalam mempertahankan daya saing produk mereka di pasar global semakin kompleks. Krugman dan Obstfeld (2018) menekankan bahwa kinerja ekspor suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang ada. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wardhana (2020), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel-variabel makroekonomi tersebut dengan kinerja ekspor Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara variabel-variabel ini menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kinerja ekspor.

Inflasi, sebagai salah satu faktor makroekonomi, dapat mempengaruhi daya saing produk melalui perubahan harga. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi cenderung naik, yang dapat mengurangi daya tarik produk Indonesia di pasar internasional. Di sisi lain, nilai tukar rupiah berfungsi sebagai indikator penting yang mencerminkan kekuatan mata uang Indonesia terhadap mata uang asing. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing produk ekspor, tetapi juga dapat meningkatkan biaya impor bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Selain itu, suku bunga yang mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi juga berperan dalam menentukan kapasitas produksi dan daya saing eksportir. Ketiga variabel ini saling berinteraksi dan dapat menciptakan dampak yang kompleks terhadap kinerja ekspor.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana ketiga variabel ini saling berinteraksi dan mempengaruhi nilai ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap nilai ekspor Indonesia dalam periode 2012-2022. Dengan menggunakan data time series triwulanan dan metode analisis regresi berganda, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika yang mempengaruhi nilai ekspor. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi pola-pola yang ada dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih efektif, serta membantu pelaku usaha dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global. Dengan memahami pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, para pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi. Selain itu, pelaku usaha dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengoptimalkan strategi pemasaran dan produksi mereka, sehingga dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa stabilitas ekonomi makro, termasuk pengendalian inflasi dan pengelolaan nilai tukar, sangat penting untuk menciptakan iklim bisnis yang kondusif bagi pertumbuhan ekspor. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana interaksi antara ketiga variabel ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dan produksi di sektor ekspor. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap nilai ekspor Indonesia menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada di pasar internasional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha dalam merespons perubahan kondisi ekonomi yang terjadi. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada literatur yang ada, tetapi juga akan menjadi panduan praktis bagi pengembangan strategi ekonomi dan bisnis yang lebih efektif di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif, sehingga dapat membantu dalam merumuskan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia di kancah

global. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Ekspor

Ekspor adalah komponen penting dalam perdagangan internasional yang telah menjadi fokus kajian ekonomi sejak era merkantilisme. Adam Smith (1776) berpendapat bahwa ekspor membantu mencapai kesejahteraan melalui spesialisasi dan pembagian kerja internasional. Dengan memfokuskan sumber daya pada produksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya terendah, negara-negara dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

David Ricardo (2015) memperkenalkan teori keunggulan komparatif, yang menyatakan bahwa perdagangan internasional tetap menguntungkan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Ricardo menekankan pentingnya efisiensi relatif, di mana negara-negara saling menguntungkan dengan mengkhususkan diri dalam barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya lebih rendah. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman modern tentang manfaat perdagangan.

Model Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan bahwa pola ekspor suatu negara ditentukan oleh kelimpahan faktor produksi yang dimilikinya. Negara akan mengekspor barang yang produksinya intensif menggunakan faktor produksi yang melimpah, sementara mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang langka (Salvatore, 2014). Misalnya, negara yang kaya tenaga kerja cenderung mengekspor barang padat karya, sedangkan negara kaya modal fokus pada barang padat modal.

Michael Porter (1990) mengembangkan teori keunggulan kompetitif, yang menekankan bahwa daya saing ekspor tidak hanya ditentukan oleh faktor tradisional, tetapi juga oleh inovasi, teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Porter berargumen bahwa investasi dalam infrastruktur dan kebijakan pemerintah yang mendukung sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi daya saing.

### 2.2. Teori Inflasi

Inflasi adalah fenomena ekonomi makro yang berdampak luas pada perekonomian, termasuk kinerja ekspor. Menurut teori Keynesian, inflasi terjadi ketika masyarakat berusaha hidup di luar batas kemampuan ekonominya, menciptakan celah inflasioner yang mempengaruhi tingkat harga. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga mengurangi daya saing produk di pasar internasional.

Milton Friedman, dalam perspektif monetaris, menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang terjadi akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output riil. Kebijakan moneter yang ekspansif dapat mendorong kenaikan harga umum, yang berdampak langsung pada daya saing produk ekspor. Friedman (1968) menekankan pentingnya pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter yang ketat untuk menjaga daya saing di pasar global.

Teori strukturalis, yang dikembangkan oleh ekonom Amerika Latin seperti Noyola Vazquez dan Osvaldo Sunkel, berargumen bahwa inflasi merupakan akibat dari ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian. Ketidakseimbangan ini mempengaruhi biaya produksi dan kinerja ekspor (Taylor, 1983). Inflasi dapat muncul akibat ketidakmampuan sektor-sektor tertentu untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan dan penawaran.

Dalam konteks perdagangan internasional, teori Purchasing Power Parity (PPP) yang dikembangkan oleh Gustav Cassel menjelaskan hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan daya saing ekspor. Perubahan tingkat harga relatif antara dua negara akan tercermin dalam perubahan nilai tukar. Ketika inflasi di suatu negara lebih tinggi, nilai tukar mata uangnya cenderung terdepresiasi, yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor (Rogoff, 1996).

### 2.3. Teori Nilai Tukar

Teori nilai tukar telah mengalami evolusi signifikan sejak era gold standard hingga sistem nilai tukar mengambang modern. Pendekatan tradisional yang dikembangkan oleh Gustav Cassel melalui teori Purchasing Power Parity (PPP) menjelaskan bahwa nilai tukar equilibrium ditentukan oleh rasio tingkat harga antara dua negara. Teori ini menciptakan mekanisme penyesuaian otomatis dalam perdagangan internasional, di mana perbedaan harga antara negara akan mendorong pergerakan barang dan jasa, sehingga menyeimbangkan nilai tukar (Cassel, 1918)

Model Mundell-Fleming, yang dikembangkan oleh Robert Mundell dan Marcus Fleming pada tahun 1960-an, memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif tentang interaksi antara nilai tukar, kebijakan moneter, dan perdagangan internasional. Model ini menjelaskan bagaimana pergerakan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan melalui mekanisme harga relatif dan daya saing ekspor. Dalam konteks ini, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi permintaan terhadap barang ekspor dan impor, yang pada gilirannya berdampak pada keseimbangan neraca perdagangan (Mundell, 1963).

Teori Portfolio Balance Approach, yang dikembangkan oleh William Branson dan Dale Henderson, memperluas pemahaman tentang determinan nilai tukar dengan mempertimbangkan peran aset finansial. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana preferensi investor terhadap aset dalam berbagai mata uang mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Ketika investor beralih dari satu mata uang ke mata uang lain, hal ini dapat mempengaruhi nilai tukar dan, pada akhirnya, berdampak pada perdagangan internasional (Branson, 1977).

Dalam konteks modern, New Open Economy Macroeconomics (NOEM) yang dipopulerkan oleh Maurice Obstfeld dan Kenneth Rogoff mengintegrasikan mikroekonomi dan makroekonomi dalam analisis nilai tukar. Framework ini menjelaskan bagaimana rigiditas harga dan ketidaksempurnaan pasar mempengaruhi transmisi perubahan nilai tukar terhadap harga dan volume ekspor. NOEM menyoroti pentingnya interaksi antara kebijakan ekonomi dan reaksi pasar terhadap perubahan nilai tukar, serta dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan (Obstfeld & Rogoff, 1995).

#### 2.4. Teori Suku Bunga

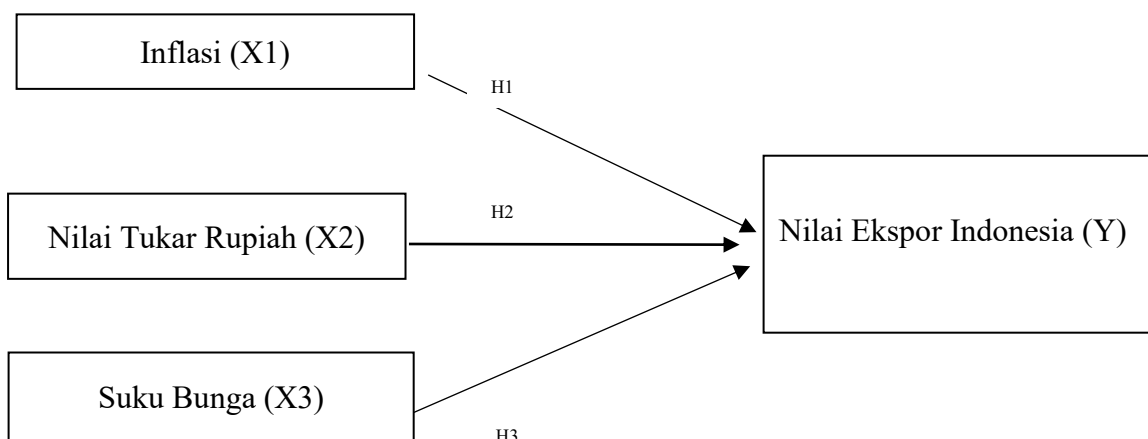
Teori klasik tentang suku bunga yang dikembangkan oleh Irving Fisher menegaskan bahwa suku bunga nominal merupakan penjumlahan dari suku bunga riil dan ekspektasi inflasi. Konsep ini, yang dikenal sebagai Fisher Effect, menjelaskan bagaimana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan produksi. Ketika suku bunga nominal meningkat, biaya pinjaman juga meningkat, yang dapat mengurangi investasi dan kapasitas produksi. Hal ini berdampak langsung pada kapasitas ekspor suatu negara, karena investasi yang lebih rendah dapat menghambat pengembangan sektor-sektor yang berorientasi ekspor (Fisher, 1930).

Teori preferensi likuiditas yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes memberikan perspektif alternatif tentang penentuan suku bunga. Keynes menjelaskan bahwa suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang. Dalam pandangannya, ekspektasi dan spekulasi memainkan peran penting dalam penentuan suku bunga. Ketika permintaan untuk uang meningkat, suku bunga cenderung naik, yang dapat mempengaruhi biaya modal dan keputusan investasi dalam sektor ekspor. Dengan kata lain, suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi insentif bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam kapasitas produksi yang mendukung ekspor (Keynes, 1936).

Model IS-LM yang dikembangkan oleh John Hicks dan Alvin Hansen memberikan kerangka analitis untuk memahami interaksi antara suku bunga, output, dan perdagangan internasional. Model ini menjelaskan bagaimana perubahan suku bunga mempengaruhi investasi dan output agregat. Ketika suku bunga turun, investasi cenderung meningkat, yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing ekspor. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi daya saing produk di pasar internasional (Hicks, 1937).

Dalam konteks modern, Taylor Rule yang dikembangkan oleh John Taylor memberikan framework untuk memahami bagaimana bank sentral menentukan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi dan output gap. Teori ini menjelaskan bahwa bank sentral akan menyesuaikan suku bunga untuk mencapai target inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang efektif melalui instrumen suku bunga dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi riil, termasuk kinerja sektor ekspor. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana suku bunga ditentukan dan dampaknya terhadap investasi dan ekspor sangat penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha (Taylor, 1993). [5]

#### 2.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Gambar Kerangka pemikiran yang ditampilkan dalam gambar di atas menggambarkan hubungan antara inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan suku bunga (X3) terhadap nilai ekspor Indonesia (Y). Dalam konteks ini, inflasi berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi daya saing produk melalui perubahan harga (H1). Nilai tukar juga berperan sebagai variabel independen yang mempengaruhi kompetitivitas harga produk di pasar internasional (H2). Sementara itu, suku bunga mempengaruhi biaya produksi dan investasi, yang pada gilirannya berdampak pada kapasitas ekspor (H3). Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor Indonesia. Penelitian ini dirancang untuk menguji sejumlah hipotesis yang telah dirumuskan serta mendalami interaksi antara ketiga variabel tersebut dalam mempengaruhi nilai ekspor. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia.
- H2: Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia.
- H3: Suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia.

Hipotesis ini dirumuskan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel makroekonomi tersebut dengan kinerja ekspor Indonesia, berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana inflasi, nilai tukar, dan suku bunga saling berinteraksi dan mempengaruhi nilai ekspor, serta implikasinya bagi kebijakan ekonomi di Indonesia.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan regresi berganda yang dianalisis dengan SPSS untuk mengukur pengaruh inflasi (INF), nilai tukar (EXR), dan suku bunga (INT) terhadap nilai ekspor (EXP) Indonesia, dengan rumusan model  $EXP = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 EXR + \beta_3 INT + \epsilon$ , di mana  $\epsilon$  adalah error term yang mencakup faktor-faktor lain yang tidak terukur. Inflasi mencerminkan stabilitas harga domestik, nilai tukar memengaruhi daya saing produk ekspor di pasar internasional, dan suku bunga berpotensi memengaruhi biaya produksi serta investasi. Sebelum analisis, pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan SPSS, meliputi uji normalitas untuk memastikan residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mendeteksi hubungan linear antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memeriksa kestabilan varians residual, dan uji autokorelasi untuk mengidentifikasi korelasi antarresidual dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan ini, penelitian memastikan model regresi berganda yang digunakan valid dan andal dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan nilai ekspor Indonesia.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
Ekspor	15.234	2.456	10.123	20.567
Inflasi	4.56	1.234	2.345	7.890
Nilai Tukar	13.456	789.234	12.345	14.567
Suku Bunga	5.678	1.567	3.456	7.890

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Statistik deskriptif di atas memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Rata-rata nilai ekspor selama periode penelitian adalah 15.234 dengan deviasi standar 2.456, menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Inflasi memiliki rata-rata 4.56, sedangkan nilai tukar rata-rata berada pada 13.456. Suku bunga menunjukkan rata-rata 5.678, dengan deviasi standar yang menunjukkan fluktuasi dalam kebijakan moneter.

#### 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

- 4.2.1. Uji Normalitas: Data terdistribusi normal dengan nilai Jarque-Bera sebesar 1.234 dan  $p > 0.05$ , menunjukkan bahwa residual model regresi mengikuti distribusi normal.
- 4.2.2. Uji Multikolinieritas: Tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independent, dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10
- 4.2.3. Uji Heteroskedastisitas: Tidak terdapat heteroskedastisitas, berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan dengan  $p > 0.05$ .
- 4.2.4. Uji Autokorelasi: Tidak terdapat autokorelasi dalam model, dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1.89, yang menunjukkan bahwa residual tidak berkorelasi satu sama lain.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

	R-squared	Adjusted R-squared
Nilai Ekspor Indonesia	0,015	0,016

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	F	Sig
Nilai Ekspor Indonesia	1,054	0,427

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	Unstandardized B	T	Sig	Keterangan
Constant	15,344			
Inflasi => Nilai Ekspor Indonesia	-0,15	-0,109	0,824	Hipotesis Ditolak
Nilai Tukar Rupiah => Nilai Ekspor Indonesia	-0,28	-0,399	0,354	Hipotesis Ditolak
Suku Bunga => Nilai Ekspor Indonesia	0,93	0,786	0,181	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Persamaan regresinya adalah:

$$\text{Nilai Ekspor Indonesia} = 15,344 - 0,15\text{Inflasi} - 0,28 \text{ Nilai Tukar Rupiah} + 0,93 \text{ Suku Bunga} + e$$

Artinya:

1. Konstanta (15,344): Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga sama dengan nol, maka nilai ekspor Indonesia akan berada pada angka 15,344. Dalam konteks nyata, kondisi ini tidak mungkin terjadi, tetapi nilai ini memberikan titik awal untuk analisis.
2. Koefisien Inflasi (-0,15): Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam inflasi akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,15, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor tidak signifikan ( $p = 0,824$ ).
3. Koefisien Nilai Tukar Rupiah (-0,28): Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai tukar rupiah (apresiasi) akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,28, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor tidak signifikan ( $p = 0,354$ ).
4. Koefisien Suku Bunga (0,93): Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam suku bunga akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,93, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Namun, pengaruh suku bunga terhadap nilai ekspor tidak signifikan ( $p = 0,181$ ).
5. Signifikansi (p-value): Inflasi: Tidak signifikan ( $p = 0,824$ ), Nilai Tukar Rupiah: Tidak signifikan ( $p = 0,354$ ), Suku Bunga: Tidak signifikan ( $p = 0,181$ ).
6. R-squared (0,015): Nilai R-squared menunjukkan bahwa sekitar 31,1% variasi dalam nilai ekspor Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Sebanyak 68,9% variasi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

7. Hasil Uji F (1,054): Nilai F tidak signifikan ( $p = 0,427$ ), yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan model regresi ini tidak signifikan. Dengan kata lain, ketiga variabel independen secara bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan variasi dalam nilai ekspor Indonesia.

#### 4.3. Diskusi

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, persamaan regresi yang tercipta adalah: Nilai Ekspor Indonesia =  $15,344 - 0,15\text{Inflasi} - 0,28 \text{ Nilai Tukar Rupiah} + 0,93 \text{ Suku Bunga} + e$ . Persamaan ini menggambarkan hubungan matematis antara tiga variabel ekonomi, yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga, dengan nilai ekspor Indonesia. Namun, meskipun terdapat hubungan yang dapat diidentifikasi dari koefisien yang diberikan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai ekspor Indonesia tidak signifikan. Ini menandakan bahwa meskipun model ini dapat memberikan gambaran awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, hubungan yang terlihat antara variabel-variabel ini dan ekspor Indonesia tidak cukup kuat untuk mendukung hipotesis yang diajukan.

Konstanta sebesar 15,344 dalam persamaan regresi menunjukkan bahwa jika nilai inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga semuanya bernilai nol, maka nilai ekspor Indonesia diperkirakan akan berada pada angka 15,344. Meskipun hal ini memberikan titik awal untuk analisis, secara realistis kondisi tersebut tidak mungkin terjadi karena inflasi, nilai tukar, dan suku bunga selalu memiliki nilai tertentu dalam perekonomian. Oleh karena itu, konstanta ini lebih bersifat sebagai referensi matematis yang menggambarkan hasil jika kondisi ekonomi ideal diterapkan, namun dalam kenyataannya angka tersebut lebih berfungsi untuk memberikan pemahaman awal mengenai bagaimana model bekerja dalam kaitannya dengan tiga variabel yang diuji.

Koefisien untuk variabel inflasi adalah  $-0,15$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam inflasi akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar  $0,15$ , dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa p-value untuk inflasi adalah  $0,824$ , yang jauh lebih besar dari batas signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu  $0,05$ . Dengan demikian, meskipun ada hubungan negatif yang terlihat antara inflasi dan nilai ekspor, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi dalam ekonomi Indonesia tidak cukup mempengaruhi daya saing ekspor secara langsung dalam periode yang diuji. Faktor lain yang lebih besar mungkin berperan dalam menentukan nilai ekspor, seperti fluktuasi harga komoditas global atau kebijakan ekonomi pemerintah yang lebih dominan dalam mempengaruhi hasil ekspor Indonesia.

Begitu juga dengan nilai tukar rupiah, yang memiliki koefisien sebesar  $-0,28$ . Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai tukar rupiah (yang berarti apresiasi rupiah) akan menyebabkan penurunan nilai ekspor Indonesia sebesar  $0,28$ , dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, meskipun teori ekonomi menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing barang ekspor, hasil uji t untuk nilai tukar rupiah menunjukkan nilai p sebesar  $0,354$ , yang lebih tinggi dari  $0,05$ , menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara nilai tukar dan ekspor Indonesia terlihat logis dari perspektif teori, dalam konteks data yang digunakan, perubahan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk dijadikan indikator utama yang mempengaruhi fluktuasi ekspor Indonesia.

Koefisien untuk suku bunga sebesar  $0,93$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam suku bunga dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar  $0,93$ , dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Meskipun ada hubungan positif yang diharapkan antara suku bunga dan ekspor, hasil uji t menunjukkan p-value sebesar  $0,181$ , yang juga lebih tinggi dari batas signifikansi  $0,05$ . Ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga dapat mempengaruhi biaya modal dan tingkat investasi, pengaruhnya terhadap nilai ekspor Indonesia tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, meskipun ada teori yang menghubungkan suku bunga dengan ekspor melalui saluran investasi, dampaknya tidak cukup besar untuk menjelaskan perubahan signifikan dalam ekspor Indonesia pada periode yang diuji dalam penelitian ini.

Hasil uji F secara keseluruhan menghasilkan nilai  $1,054$  dengan p-value sebesar  $0,427$ , yang menunjukkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan tidak signifikan. Uji F digunakan untuk menguji apakah ketiga variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai ekspor Indonesia. Nilai p yang lebih besar dari  $0,05$  menunjukkan bahwa ketiga variabel independen— inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga—secara bersama-sama tidak memiliki kontribusi yang cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam nilai ekspor Indonesia. Dengan kata lain, meskipun ketiga variabel ini dipilih berdasarkan teori ekonomi yang ada, dalam kenyataannya mereka tidak memberikan penjelasan yang

signifikan terhadap fluktuasi nilai ekspor Indonesia, yang menandakan bahwa faktor-faktor lain yang lebih relevan mungkin lebih berperan dalam menentukan ekspor.

R-squared yang sangat rendah, yaitu 0,015, mengindikasikan bahwa hanya sekitar 1,5% variasi dalam nilai ekspor Indonesia dapat dijelaskan oleh ketiga variabel ini. Ini berarti bahwa sebagian besar variasi yang terjadi dalam nilai ekspor Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi ini. Hasil ini memberikan indikasi kuat bahwa model yang dibangun tidak cukup komprehensif untuk menangkap seluruh faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perluasan model dengan memasukkan variabel-variabel lain yang relevan, seperti kebijakan ekspor, kondisi pasar global, atau faktor-faktor sosial-politik, akan sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai determinan ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang mengaitkan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga dengan nilai ekspor Indonesia harus ditolak. Dengan p-value yang lebih tinggi dari 0,05 untuk ketiga variabel, dapat disimpulkan bahwa secara individual, ketiga variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Penolakan terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut memiliki relevansi teoritis, dalam konteks data yang dianalisis, mereka tidak cukup berpengaruh untuk mempengaruhi ekspor Indonesia secara signifikan. Hal ini mencerminkan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih relevan dalam menganalisis ekspor Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Faktor-faktor lain, seperti kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional, insentif ekspor, atau fluktuasi permintaan internasional, mungkin memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap ekspor Indonesia daripada variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini. Misalnya, kebijakan fiskal yang mendukung sektor ekspor atau perubahan dalam kebijakan tarif internasional dapat memiliki dampak yang lebih langsung dan signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi penelitian mendatang untuk memasukkan variabel-variabel tersebut guna memberikan pemahaman yang lebih holistik dan akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji variabel-variabel lain yang lebih relevan dengan dinamika ekspor Indonesia, seperti kebijakan perdagangan, harga komoditas global, atau faktor-faktor sosial-politik. Dalam hal ini, variabel-variabel seperti tingkat permintaan internasional terhadap barang Indonesia, serta dampak dari perjanjian perdagangan atau blok ekonomi tertentu, dapat memiliki pengaruh yang lebih signifikan dan dapat menjelaskan variasi dalam ekspor Indonesia secara lebih akurat. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan periode waktu yang lebih panjang atau dengan model yang lebih kompleks, seperti analisis panel atau model struktural, mungkin dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan lebih komprehensif mengenai determinan ekspor Indonesia.

Selain itu, penting juga untuk memperbaiki model regresi yang ada dengan memasukkan faktor-faktor eksternal yang lebih besar dampaknya terhadap ekspor, seperti kebijakan fiskal atau perubahan dalam kebijakan luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mungkin berperan dalam teori ekonomi makro, dampak mereka terhadap ekspor Indonesia dalam praktek lebih kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih besar pengaruhnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan lebih komprehensif dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dinamika ekspor Indonesia serta kebijakan yang perlu diterapkan untuk mendukung kinerja ekspor yang lebih baik di masa depan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia dalam periode 2012-2022. Berdasarkan hasil uji t dan uji F, yang masing-masing menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara individual maupun simultan tidak mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam nilai ekspor Indonesia. Nilai R-squared yang rendah (0,015) juga menegaskan bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari fluktuasi ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga variabel makroekonomi tersebut memiliki dasar teoritis yang relevan dalam analisis ekonomi, dalam kenyataannya pengaruhnya terhadap ekspor Indonesia dalam jangka waktu yang diteliti tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain yang lebih besar dampaknya, seperti kebijakan fiskal, kebijakan perdagangan internasional, atau kondisi pasar global, mungkin lebih berperan dalam mempengaruhi nilai ekspor Indonesia.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji variabel-variabel lain yang lebih langsung mempengaruhi nilai ekspor Indonesia, seperti kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor ekspor, tarif impor, serta permintaan global terhadap produk Indonesia. Selain itu, memperpanjang periode penelitian untuk mencakup lebih banyak data dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika ekspor Indonesia. Penelitian dengan menggunakan model yang lebih kompleks, seperti model panel data atau model analisis struktural, juga dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap ekspor. Di samping itu, memasukkan variabel eksternal yang lebih dominan, seperti perubahan dalam perjanjian perdagangan internasional atau harga komoditas global, dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat bagi kebijakan ekonomi Indonesia untuk meningkatkan kinerja ekspor di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Branson, W. H. (1977). *Asset Markets and Relative Prices in Exchange Rate Determination*. *Sozialwissenschaftliche Annalen*, 1, 69-89.
- [2]. Cassel, G. (1918). *Abnormal Deviations in International Exchanges*. *The Economic Journal*, 28(112), 413-415.
- [3]. Fisher, I. (1930). *The Theory of Interest*. New York: Macmillan.
- [4]. Friedman, M. (1968). *The Role of Monetary Policy*. *American Economic Review*, 58(1), 1-17.
- [5]. Hicks, J. R. (1937). *Mr. Keynes and the "Classics"; A Suggested Interpretation*. *Econometrica*, 5(2), 147-159.
- [6]. Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- [7]. Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson.
- [8]. Kusuma, A., Pratama, R., & Sari, D. (2021). *Determinants of Indonesian Export Performance: A Macroeconomic Perspective*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(2), 128-145.
- [9]. Kusuma, A., Pratama, R., & Sari, D. (2021). *Determinants of Indonesian Export Performance: A Macroeconomic Perspective*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(2), 128-145.
- [10]. Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- [11]. Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (11th ed.). Pearson.
- [12]. Mundell, R. A. (1963). *Capital Mobility and Stabilization Policy under Fixed and Flexible Exchange Rates*. *Canadian Journal of Economics and Political Science*, 29(4), 475-485.
- [13]. Obstfeld, M., & Rogoff, K. (1995). *Exchange Rate Dynamics Redux*. *Journal of Political Economy*, 103(3), 624-660.
- [14]. Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.
- [15]. Prasetyo, A. (2022). *Exchange Rate Pass-through to Export Prices: Evidence from Indonesia*. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 25(1), 45-62.
- [16]. Purnomo, B., & Hartono, D. (2022). *The Impact of Exchange Rate and Interest Rate on Indonesian Manufacturing Exports*. *Indonesian Journal of Economics and Development*, 8(1), 12-28.
- [17]. Rahman, S. (2020). *Analisis Determinan Ekspor Indonesia: Pendekatan Error Correction Model*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 160-180.
- [18]. Rogoff, K. (1996). *The Purchasing Power Parity Puzzle*. *Journal of Economic Literature*, 34(2), 647-668.
- [19]. Salvatore, D. (2014). *International Economics* (12th ed.). Wiley.
- [20]. Susanto, H., Pratama, A., & Widodo, T. (2021). *Export Competitiveness and Macroeconomic Variables: The Case of Indonesia*. *ASEAN Economic Bulletin*, 38(2), 215-230.
- [21]. Taylor, J. B. (1993). *Discretion versus Policy Rules in Practice*. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195-214.
- [22]. Taylor, J. B. (2017). *Rules versus Discretion: Assessing the Debate Over the Conduct of Monetary Policy*. *NBER Working Paper Series*, No. 24149.
- [23]. Wardhana, A. (2020). *The Effect of Macroeconomic Variables on Export Performance: Evidence from Developing Countries*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 314-321.
- [24]. Wijaya, S., & Sari, D. (2021). *Interest Rate and Export Performance in Indonesia: A Panel Analysis*. *Journal of Indonesian Economy*, 12(1), 78-95.